

MANAJEMEN TANAMAN DI NURSERI KRANGGAN, BEKASI, JAWA BARAT

Hotmaulina Sihotang^{1*}, Marina Silalahi², dan Erni Murniati Simalango²

¹Prodi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

²Prodi Pendidikan Biologi FKIP, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta.

* Corresponding author : hotmaulina.sihotang@uki.ac.id

Abstract

*Nursery is a location for seedling, maintenance, selling and purchasing of various types of plants found in big cities including Jabodetabek. This study aims to reveal nursery management in the Kranggan area to support the sustainability and development of the nursery. This research was conducted by intensively interviewing all owners (6 persons). Kranggan Nursery has an area of 100-500 m² with the number of managers between 2-8 persons, depending on the area and the volume of plants being traded. Nursery owners and managers apply various managements in the seedlings, maintenance, placement, and selection of plant species by considering the volume and the processing time. Many consumers purchase due to the small size, easy maintenance and seedling. Management knowledge is gained from the experience during trading or information exchange with other nursery traders or managers. Plant placement in the nursery is adjusted to the needs of light, habitus, aesthetics, and plant canopies. Korean banyan (*Ficus compacta*) is very potential to be developed in the yard because it has attractive leaf, branching, fruit and canopy characteristics but it does not require extensive land so it is believed to have good prospect to be traded with high economic value in nurseries.*

Keywords: *Ficus compacta*, nurseries, management, Bekasi

PENDAHULUAN

Manusia memanfaatkan tumbuhan yang terdapat di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhannya secara langsung maupun tidak langsung seperti: bahan pangan, obat, bahan konstruksi, peneduh, dan hiasan (Anggraeni, 2013). Pada awal peradaban, tumbuhan di panen langsung dari hutan. Namun, seiring meningkatnya jumlah populasi manusia luas hutan semakin berkurang sehingga manusia mulai membudidayakan berbagai jenis tanaman yang bermanfaat secara langsung bagi manusia terutama bahan pangan (Marina dan Nisyawati, 2018). Selain tumbuhan pangan, manusia juga membudidayakan

tumbuhan bermanfaat ekonomi seperti tanaman hias, tanaman obat, dan peneduh.

Bagi masyarakat yang tinggal di kota-kota besar keterbatasan lahan mengakibatkan masyarakat selektif memilih tanaman yang akan dibudidayakan di pekarangan. Nisyawati dan Silalahi (2018) menyatakan etnis Karo membudidayakan terutama tanaman pangan dan obat di pekarangannya. Secara empirik terlihat transaksi jual beli tumbuhan di daerah perkotaan ditemukan di pasar (modern dan tradisional) maupun nursery. Tumbuhan yang diperdagangkan yang di pasar merupakan bagian tumbuhan yang langsung dimanfaatkan sebagai obat

maupun bahan pangan (Iskandar *et al.*, 2018), sedangkan tumbuhan hidup berupa benih, bibit maupun tumbuhan dewasa diperjualbelikan di nurseri.

Nurseri merupakan salah satu sumber perolehan tanaman tanaman pekarangan sekaligus tempat untuk pembibitan, pemeliharaan, dan transaksi jual beli berbagai jenis tumbuhan sehingga dapat berfungsi secara ekonomi dan ekologi. Dalam bidang ekonomi nurseri menjadi sumber pendapatan bagi pemilik, pekerja (Basweti *et al.*, 2001; Haque *et al.*, 2007). Mayoritas (76%) dari operator pembibitan perkotaan tidak memiliki sumber pendapatan lain, sedangkan 76% dari pembibitan peri-urban berkontribusi antara 5% dan 90% dari pendapatan rumah tangga. Pembibitan urban dan peri-urban berbeda dalam pendekatan mereka terhadap manajemen pembibitan (Basweti *et al.*, 2001). Haque *et al.*, (2007) menyatakan bahwa bisnis nurseri memiliki potensi besar untuk menghasilkan lapangan kerja dan pendapatan para pemilik.

Keterbatasan lahan merupakan salah satu kendala utama dalam mengembangkan nurseri sehingga manajemen yang baik akan menjadi salah satu prioritas untuk perkembangan dan keberlangsungan nurseri di kota besar seperti Jakarta dan Bekasi. Manajemen merupakan ilmu atau seni perencanaan, pengarahan, pengorganisasian dan pengontrol dari benda atau manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

(Lie, 2010). Oleh karena itu, manajemen berfungsi sebagai *planning*, *organizing*, *directing*, *coordinating* dan *controlling* (Fathoni, 2006). Untuk menjamin kelangsungan dari nurseri, maka manajemen yang baik merupakan salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Silalahi *et al.* (2015) menyatakan bahwa pedagang tumbuhan obat di pasar Kabanjahe menempatkan jenis tumbuhan secara terorganisasi berdasarkan volume, fungsi, dan permintaan sehingga memudahkan dalam transaksi. Selain itu juga pedagang memanfaatkan kios yang dimiliki secara optimal baik pada langit-langit, dinding toko maupun lantainya, hal yang hampir mirip juga diduga dapat diterapkan pada nurseri.

Manajemen nurseri dalam penelitian ini merupakan ilmu terapan yang menggabungkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan budidaya tanaman untuk menghasilkan suatu produk baik berupa benih/ bibit/ bahan tanaman, hasil tanaman, barang pendukung yang diperjualbelikan maupun keindahan dan kenyamanan untuk memperoleh sumber penghasilan. Perencanaan pemilihan lokasi, membuat papan nama, membuat bangunan tempat bibit/ barang/ tumbuhan, membuat jalan menelusuri tanaman, pemasangan instalasi penyiraman, pengisian tanah/ pupuk ke *polibag*, dan *display* tumbuhan yang akan dipasarkan. Setiap pekerjaan harian/

mingguan/ bulanan dibuatkan perencanaan terlebih dahulu sebagai panduan bagi pekerja di nurseri. Silalahi *et al.* (2015) menyatakan pengetahuan lokal dalam pemanfaatan tumbuhan maupun organisasi penempatannya diwariskan secara turun temurun dengan cara mengikutsertakan anak atau anggota keluarga lainnya untuk setiap kegiatan yang dilakukan pedagang. Informasi yang diperoleh dari survei pasar dapat mengungkapkan pengetahuan lokal (Lee *et al.*, 2008), manfaat (Betti, 2002), status konservasi (Betti, 2002; Van Andel *et al.*, 2012), dan rencana pengembangan tumbuhan selanjutnya (Van Andel *et al.*, 2012), dan hal yang hampir sama juga diduga akan ditemukan di nurseri.

Selain tumbuhan, di nurseri juga diperjualbelikan berbagai bahan atau alat yang dibutuhkan dalam berkebun dan kebutuhan dalam pemeliharaan tanaman seperti pot, media tanam, pupuk organik, pupuk sintesis, benih tanaman, gembor, *polibag*, dan kebutuhan lainnya. Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh pedagang tumbuhan di nurseri diduga melahirkan manajemen pengaturan pembibitan, penyiraman bibit dan tanaman, peletakan tumbuhan dan pendukung lainnya oleh pemilik, pemupukan, konsolidasi tanaman bengkok, konsolidasi *polibag* dan penyemprotan hama. Manajemen nurseri tersebut akan meningkatkan *value* yang dimiliki oleh nurseri yang secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi transaksi jual beli. Hingga

saat ini penelitian tentang manajemen dan keanekaragaman tumbuhan yang diperjualbelikan di nurseri belum banyak dilakukan, sehingga akan dilakukan penelitian tentang hal tersebut. Penelitian ini akan memberikan database tentang manajemen nurseri yang diperjualbelikan khususnya nurseri yang berada di Kranggan, kota Bekasi.

Tanaman hias, peneduh dan penghasil buah merupakan tanaman yang sering ditemukan di pekarangan (Silalahi dan Nisyawati, 2018b) baik di desa dan di kota. Bagi masyarakat desa, sebagian tanaman yang di pekarangan diperoleh dari hutan (Silalahi dan Nisyawati, 2018a). Namun berbeda halnya dengan masyarakat kota, sebagian besar tanaman diperoleh dari pedagang tanaman di berbagai nurseri. Nurseri merupakan salah satu tempat untuk pembibitan, pemeliharaan, dan transaksi jual beli berbagai jenis tumbuhan. Kehadiran nurseri di kota-kota besar seperti Jakarta maupun kota di sekitarnya untuk menjawab kebutuhan tumbuhan oleh masyarakat. Tumbuhan yang diperdagangkan yang di pasar merupakan bagian tumbuhan yang langsung dimanfaatkan sebagai obat maupun bahan pangan (Iskandar *et al.* 2018), sedangkan tumbuhan hidup berupa benih, bibit maupun tumbuhan dewasa diperjualbelikan di nurseri.

Bekasi merupakan salah satu kota yang berada di pingiran Jakarta dan merupakan salah satu kota pendukung untuk

kelangsungan hidup kota Jakarta. Bila dibandingkan dengan Jakarta, Kota Bekasi relatif kurang padat yang mengakibatkan beberapa lahan di Kota Bekasi masih dapat difungsikan untuk membudidayakan tanaman yang dikenal juga sebagai nurseri. Secara empirik, terlihat bahwa di setiap nurseri terdapat lahan, bangunan sebagai tempat pembibitan atau pembudidayaan tumbuhan, barang pendukung maupun transaksi jual beli tanaman. Penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang penerapan manajemen nurseri di Kranggan dalam mendukung perkembangan dan keberlanjutan nurseri.

METODE PENELITIAN

Pengambilan Data di Lapangan

Untuk mengetahui manajemen di nurseri Kranggan dilakukan wawancara kepada semua pemilik atau pengelola nurseri. Wawancara terutama difokuskan pada pengadaan bahan budidaya tanaman, pola penataan tanaman, pembibitan, pemeliharaan, dan penyiangan tanaman dan konsolidasi tumbuhan. Untuk melengkapi data juga dilakukan observasi pada semua nurseri untuk mengetahui jenis dan volume tumbuhan yang dikelola di setiap nurseri.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menjelaskan fungsi manajemen nurseri meliputi: pembibitan, penataan tanaman dan pendukung, pemeliharaan, penyiangan tanaman, pemupukan, konsolidasi tanaman

dan *polibag*, serta penyemprotan hama untuk mendukung pengembangan dan keberadaan NK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Nurseri Daerah

Jatisampurna

Nurseri yang dijadikan dalam penelitian ini merupakan nurseri yang memiliki luas lebih dari 100 m². Setelah dilakukan survei di Kecamatan Jatisampurna Bekasi, maka nurseri yang terdapat di jalan Kranggan Raya atau selanjutnya disebut Nurseri Kranggan (NK) merupakan nurseri yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Nurseri Kranggan memiliki luas 100-500 m² dengan jumlah pengelola antara 2-8 orang. Jumlah pengelola tergantung pada luas dan jumlah tanaman yang dikelola dan semakin luas nurseri maka jumlah pengelola semakin banyak. Tugas utama pengelola nurseri berbeda-beda, namun terkadang saling melengkapi dan membantu satu dengan yang lainnya.

NK mulai berdiri sejak tahun 2005, namun awalnya hanya menjual dan memakai lahan kosong saja. Sejalan dengan pertambahan waktu dan meningkatkannya pasokan serta permintaan maka nurseri semakin berkembang dan dikelola semakin baik. Jumlah tanaman yang diperjualbelikan semakin bervariasi, tetapi terkadang tergantung pada *trend* permintaan masyarakat. Pada tahun 2005-2010, nurseri

banyak menjual tanaman hias terutamanya dari jenis *Anthurium*, *Aglaonema*, dan Puring.

Semua nurseri yang ditemukan dalam penelitian ini bersebelahan satu dengan lainnya. Sebagai pembatas setiap nurseri digunakan pagar hidup, pohon pembatas atau gabungan keduanya. Walaupun memiliki perbedaan, tetapi setiap nurseri menjual peralatan yang dibutuhkan dalam pemeliharaan tanaman yaitu pot, kompos, peralatan tanaman, dan juga pupuk. Setiap nurseri memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri terutama dalam jenis tumbuhan dominan yang diperjualbelikan. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisasi persaingan terhadap pelanggan. Karakter tumbuhan

yang diperjualbelikan di setiap nurseri berbeda-beda. Fokus tanaman yang diperjualbelikan berbeda antara satu nurseri dengan nurserilainnya bervariasi. Sebagai contoh *Eqni Nursery* lebih focus pada tanaman buah, sedangkan *Selecta Nursery* lebih fokus pada tanaman bonsai.

Pemilik nurseri juga menjual berbagai peralatan tanam di nurseri sehingga memudahkan pada pembeli untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan dalam bercocok tanam.pot, gembor, media tanam, maupun bahan tambahan yang dibutuhkan untuk memperindah pekarangan. Berbagai bahan juga berasal dari bahan alam seperti ijuk.



Gambar 1. Karakter Nurseri Kranggan. A) Fokus tanaman bonsai; B) tanaman buah; C) gabungan antara tanaman hias dan Buah.



Gambar 2. Peralatan yang dijual di Nurseri Kranggan. A. Batu hias untuk pekaranga; B. Pot;C. Media tanam yang berasal dari ijuk aren (*Arenga pinnata*)

Sebagian besar pengelola nurseri berjenis kelamin laki-laki dengan umur 25-60 tahun yang berasal dari etnis Jawa. Para pengelola menjadikan sumber penghasilan dari nurseri sebagai penghasilan utama. Untuk mendukung pemeliharaan dan perkembangan serta keamanan nurseri para pengelola tinggal di nurseri. Transaksi jual beli di nurseri biasanya berlangsung setiap hari dari jam 07.00-18.00.

Manajemen Tanaman di Nurseri

Manajemen nurseri yang baik merupakan salah satu langkah utama yang dilakukan oleh pemilik nurseri untuk menjaga kelangsungan nurseri. Manajemen nursery dalam penelitian ini difokuskan pada manajemen pembibitan, perawatan tanaman, dan pemilihan tanaman. Pembibitan dan perawatan tanaman dilakukan secara sistematis dan berkala. Untuk perawatan nursery dilakukan secara berkala meliputi: penyiraman, pemupukan, pembibitan, konsolidasi tanaman, dan penyiangan.

Pembibitan

Pembibitan merupakan cara untuk memperbanyak tumbuhan yang diperjualbelikan di nurseri terutama pada tumbuhan yang mudah dikembangbiakkan.

Cara untuk memperbanyak tanaman dilakukan umumnya dilakukan dengan cara vegetatif yaitu dengan *stek* seperti andong dan puring. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memisahkan rumpun yang sudah banyak seperti rumput-rumputan, *Aglaonema*, dan bambu air. Pembibitan dilakukan di tanah (rumput gajah mini) atau di *polibag* (miana, puring, ekor tupai). Beberapa tanaman juga dibiakkan dengan cara tempel seperti pada tanaman bonsai beringin korea (*Ficus compacta*) dan *Bougenvillea*. Penempelan dapat dilakukan dengan menyiapkan terlebih dahulu batang bawah (penerima) dan sumber mata tunas. Penempelan dilakukan untuk mempercepat dan memaksimalkan hasil yang diperoleh. Pada bonsai beringin korea, batang bawah berasal dari tanaman yang berbeda dan memiliki karakter batang yang kuat dan unik. Pada *Bougenvillea* penempelan bertujuan untuk mendapatkan satu batang tanaman memiliki karakter (warna) bunga yang berbeda beda. Untuk mendapatkannya, di butuhkan donor sumber tunas dari *Bougenvillea* yang memiliki karakter bunga yang berbeda.



Gambar 3. Pembibitan yang dilakukan di nurseri kranggan A. pembibitan rumput; B. stek andong; dan C. *polibag* diisi tanah.

Untuk meminimalisasi penguapan dilakukan pada tanaman yang baru di stek tanaman ditempatkan di bawah naungan. Naungan dapat berupa naungan yang berasal dari tanaman sebelahnya atau sengaja dibuat dengan paranet. Pada beberapa tanaman yang baru distek sebagian daun mulai menguning dan akhirnya rontok terutama daun yang lebih tua, sedangkan daun yang muda tetap hijau seperti pada andong (Gambar 2b). Pada saat pembibitan frekuensi penyiraman lebih tinggi 2-3 kali tergantung cuaca. Berbeda halnya

dengan pembibitan rumput-rumputan dilakukan tanpa naungan. Hal tersebut berhubungan dengan cahaya akan merangsang pembentukan tunas baru pada rumput.

Untuk berbagai jenis tanaman buah seperti jambu biji (*Psidium guajava*), jambu air (*Syzygium aqueum*), srikaya (*Annona squamosa*), dan jenis buah lainnya pembibitan tidak dilakukan di nurseri, tetapi didatangkan dari penjual bibit tanaman di daerah Bogor maupun daerah lainnya. Hal tersebut berhubungan dengan proses pembibitan

tanaman berhabitus pohon lebih sulit dan lebih lama dibandingkan dengan tanaman herba. Faktor lain yang juga mempengaruhi dibutuhkan indukan tanaman yang memiliki kualitas bagus yang biasanya merupakan tanaman yang telah berukuran besar sehingga stek yang dilakukan pada tanaman induk tidak mengganggu pertumbuhannya.

Perawatan

Untuk menjaga kelangsungan hidup maupun kesehatan tumbuhan di nurseri dilakukan perawatan meliputi: penyiraman, penyiangan, penyemprotan, pemupukan, dan konsolidasi tanaman. Penyiraman bertujuan untuk menjaga ketersediaan, sehingga frekuensi penyiraman sangat dipengaruhi oleh cuaca, jenis tanaman, dan umur tanaman. Pada saat musim hujan hampir tidak dilakukan penyiraman, tetapi pada saat musim kemarau penyiraman dilakukan pada saat pagi dan sore hari, terutama tanaman yang masih muda. Berbagai jenis tanaman yang ditemukan di nurseri merupakan tanaman yang tidak membutuhkan banyak air seperti kamboja jepang, *sansiviera* dan kaktus.

Penyiangan dilakukan untuk menghilangkan gulma yang tumbuh disekitar tanaman dan biasanya bersamaan dengan penggemburan media tanam. Penggemburan media tanam bertujuan untuk meningkatkan aerasi tanah sehingga penyerapan zat nutrien lebih efisien. Selain itu, juga dilakukan secara berkala pengurangan jumlah daun maupun pengguntingan tunas-tunas yang tidak rapi

maupun yang mengganggu pertumbuhan bagian lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga kelembaban atau iklim mikro disekitar tanaman dan sekaligus mengurangi penggunaan nutrisi atau mengurangi penguapan (Gambar 3a). Daun yang terlalu lebat atau cabang yang terlalu banyak dapat menyebabkan infeksi jamur. Sebagian tanaman dikonsolidasi dengan menguatkan tiang penyangga khususnya tanaman yang merambat atau tanaman yang struktur cabangnya tidak cukup kuat untuk menyangga bagian lainnya. Tiang penyangga diatur sedemikian rupa sehingga selain mendukung pertumbuhan juga memberi nilai estetika tambahan.

Pemupukan dilakukan untuk menjaga ketersediaan nutrisi yang dibutuhkan tanaman. Pupuk yang digunakan berupa pupuk kompos dan pupuk sintetis. Kompos yang digunakan dapat berupa sekam bakar, kotoran sapi, maupun hasil pengolahan daun. Pupuk sintesis yang digunakan dapat berupa pupuk cair maupun pupuk padat seperti NPK dan Urea. Selain pemupukan dilakukan juga penyemprotan dengan insektida dan pupuk cair. Insektisida berfungsi untuk mencegah atau membasmi serangan serangga maupun kutu-kutu tanaman.

Penempatan

Keterbatasan lahan yang dimiliki oleh pemilik nurseri menginspirasi mereka untuk mengoptimaslisai lahan yang dimiliki. Optimalisasi dilakukan dengan menempatkan tumbuhan sesuai dengan karakter yang



Gambar 4. A. *Cycas* dengan daun yang dipangkas; B. Bunga *turbergia* (*liana*) dengan penyangga bambu yang dibentuk tabung tertutup sehingga panjatan teratur.



Gambar 5. A. Tanaman herba ditempatkan di berbagai pot dengan naungan paranet; B. tanaman paku dipot digantung pada cabang tanaman mangga (*Mangifera indica*) sehingga ternaungi oleh daun.

dimiliki. Tumbuhan memiliki karakter yang berbeda antara satu spesies dengan spesies lainnya. Berbagai jenis tumbuhan lebih menyukai tempat teduh (*Aglonema* spp., *Anthurium* spp., dan *Philodendron* spp.) sedangkan yang lainnya lebih menyukai tempat kering atau panas (*Rosa* spp., *Puring* spp., *Ficus* spp.). Untuk menaungi tumbuhan digunakan

berbagai variasi antara lain: menempatkan tumbuhan di bagian bawah tumbuhan lain atau membuat para net.

Selain itu, untuk efisiensi lahan pengaturan tanaman juga dilakukan tiga dimensi (Gambar 5). Pot yang berisi tanaman buah, namun bagian bawahnya kosong diisi dengan tanaman herba berukuran kecil, sedangkan

bagian cabang dari buah digantung tanaman yang menyenangkan tempat keduduhan seperti tumbuhan paku. Struktur ini mirip seperti kondisi tumbuhan di hutan bahwa terdapat interaksi antara satu tumbuhan dengan tumbuhan lainnya. Secara alami pohon dijadikan panjantan bagi tumbuhan liana dan batangnya merupakan habitat berbagai jenis tumbuhan epifit seperti tumbuhan anggrek (*Orchidaceae*) dan paku-pakuan (*Pteridophyta*).

Untuk menjaga aerasi atau pertukaran udara sekaligus mempermudah akses pembeli maupun pemeliharaan tanaman, pemilik membuat jalur-jalur teratur yang memisahkan antara satu bedengan dengan bedengan yang lainnya. Aerasi yang baik juga akan mencegah berkembangnya jamur yang dapat berakibat pada kematian tanaman sekaligus menambah nilai estetika dari lahan nursery.

Pemilihan Jenis Tanaman

Tumbuhan yang diperjualbelikan di nursery beragam dari segi habitus yaitu: pohon, perdu, dan herba. Namun, bila ditelusur lebih lanjut jumlah herba lebih dominan dibandingkan

dengan yang lainnya baik dari jumlah spesies maupun jumlah individu. Herba merupakan tumbuhan yang berbatang basah dan pada umumnya memiliki tinggi kurang dari 1 meter. Oleh sebab itu, membutuhkan lahan yang sempit dibandingkan habitus lainnya. Tumbuhan herba yang diperjualbelikan sebagian digunakan sebagai penutup tanah seperti rumput jepang dan kacang hias. Herba sebagian besar dijual dengan harga Rp 5.000-10.000 sehingga relatif banyak diminati. Walaupun demikian, herba jenis *Aglaonema* dan *Aturium* dapat dijual hingga harga Rp 300.000-500.000.

Jenis tanaman yang diperjualbelikan di nursery juga selain berfungsi sebagai tanaman hias juga sebagai penghasil buah, peneduh, atau pembatas lahan. Sebagian besar tanaman penghasil buah berhabitus pohon antara lain: kedondong, mangga (*Mangifera indica*), jambu air (*Syzygium aqueum*), jambu biji (*Psidium guajava*), klengkeng (*Dimorcapus logan*), dan rambutan (*Nephelium lappaceum*). Mangga memiliki banyak varietas seperti: harum manis, appel, manalagi, gedong, indramayu, dan golek



Gambar 6. A dan B Jalur pemisah di nursery yang berfungsi sebagai akses maupun untuk melancarkan aerasi tanaman.

dengan karakter buah, daun dan percabangan yang berbeda-beda. Jenis tanaman buah yang diperjualbelikan merupakan tanaman dengan frekuensi berbuah relatif tinggi. Harga jual tanaman buah bervariasi antara Rp 100.000-1.000.000 tergantung besar dan jenis tanaman.

Anting putri (*Wrightia reliogosa*) dan kapuk randu variegata (*Ceiba petandara*), beringin korea (*Ficus compacta*) merupakan jenis pohon dan sebagian besar dikembangkan sebagai bonsai dengan harga jual Rp 30.000.000. Tanaman bonsai sebagian besar didatangkan dari Jawa Timur dan pengelola nurseri hanya melakukan perawatan hingga tanaman terjual.

Perawatan bonsai dilakukan dengan merapikan tunas-tunas atau daun baru yang muncul. Berbagai jenis tanaman air juga diperjualbelikan di nurseri seperti lotus, lili air, bambu air, kiambang dan teratai. Tanaman tersebut sebagian besar diperuntukkan sebagai tanaman untuk kolam hias.

Berbagai jenis tumbuhan yang ditemukan di nurseri Kranggan memiliki dalam satu spesies memiliki banyak variasi morfologi seperti *Aglaonema*, puring, dan *Bougenvillea*. Puring dan *Bougenvillea* merupakan tanaman yang mudah pemeliharaannya dan dikembangkan dengan sistem *stek*, sedangkan *Aglaonema* relatif membutuhkan perawatan yang lebih detail.



Gambar 7. A. Beringin korea sebagai tanaman bonsai; B. kiambang (tanaman air)



Gambar 8. Tanaman dengan berbagai varietas yaitu bagian atas (*Bougainvillea*), bagian tengah (Puring) dan bagian bawah (*Aglaonema*)

KESIMPULAN

Pemilik dan pengelola nurseri menerapkan berbagai manajemen dalam pembibitan, pemeliharaan, penempatan, dan pemilihan jenis tanaman dengan mempertimbangkan volume dan waktu pengerjaan. Tanaman yang diperjualbelikan di nurseri sebagian besar berhabitus herba karena ukuran kecil, konsumen banyak, muda pemeliharaan dan pembibitan. Pengetahuan manajemen nurseri diperoleh dari pengalaman selama berdagang atau pertukaran informasi dengan pedagang atau pengelola nurseri lainnya. Penempatan tanaman di nurseri disesuaikan dengan

ukuran tumbuhan, kebutuhan tanaman akan cahaya, habitus, estetika, dan kanopi tanaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Kristen Indonesia yang memberi dana dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga kepada pemilik, pengelola nurseri Kranggan sebagai responden yang telah memberi informasi, dan juga kepada Lidia Juliven Sianturi dan Tri Putri Marito Siadari yang membantu pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni R. 2013. Etnobotani masyarakat subetnis Batak Toba di Desa Peadungdung, Sumatera Utara. *Skripsi*. [unpublished]. Departemen Biologi, Fakultas FMIPA, Universitas Indonesia.
- Basweti C, A Lengkeek, L Prytz, and H Jaenicke. 2001. Tree nurseri trade in urban and peri-urban areas A survey in Nairobi and Kiambu Districts, Kenya. Regional Land Management Unit (RELMA)ICRAF House, Gigiri, Nairobi Kenya.
- Betti JL. 2002. Medicinal plants sold in Younde market, Cameroon. *African Study Monographs* 23 (2): 47-64.
- Fathoni A. 2006. *Organisasi dan manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Haque MA, MAM Miah, and MA Rashid. 2007. An economic study of plant nursery business in Gazipur and Jessore Districts Of Bangladesh. *Bangladesh J. Agril. Res*, 32(3) : 375-385.
- Iskandar BD, J Iskandar, B Irawan, dan R Partasasmita. 2018. Traditional markets and diversity of edible plant trading: Case study in Ujung Berung, Bandung, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(3): 437-452.
- Lee S, Xiao C, and Pei S., 2008. Ethnobotanical survey of medicinal plants at periodic markets of Honghe Prefecture in Yunnan Province, S.W. China. *Journal of Ethnopharmacology*, 117, 362-377.
- Lie L. 2010. *Pengantar manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Silalahi M dan Nisyawati. 2018. The ethnobotanical study of edible and medicinal plants in the home garden of Batak Karo sub-ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 19(1): 229-238.
- Silalahi M, Nisyawati, EB Walujo, J Supriatna, and W Mangunwardoyo. 2015. The local knowledge of medicinal plants trader and diversity of medicinal plants in the Kabanjahe traditional market, North Sumatra, Indonesia. *Journal of Ethnopharmacology*, 175, 432-443.
- Van Andel T, Myren B, and Van Onselen, S., 2012. Ghana herbal market. *Journal of Ethnopharmacology*, 30, 1-11.